

DAMPAK KEHADIRAN JASA PESAN ANTAR MAKANAN PADA MAHASISWA KOS UNPAD BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI KONTROL

IMPACT OF FOOD DELIVERY SERVICES PRESENCE ON UNPAD STUDENTS THAT LIVES IN BOARDING HOUSES BASED ON CONTROL THEORY PERSPECTIVE

Bhre Kirana Zein¹, Muhammad Aldy Pratama², dan Binayahati Rusyidi³

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD^{1,2}, Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD³

bhre20001@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRACT

The rise of technological advances makes it easier for people to access their needs, particularly the presence of food delivery services. Boarding students are part of the affected community. The resulting impact is the emergence of several new behaviors and habits. The presence of food delivery services does provide convenience, students do not need to spend a lot of energy and time to order food. Just rely on your cellphone, the food will arrive in front of the boarding house. However, not all impacts result in good habits, students expect much more convenience and practicality in meeting their food needs, and even feelings of laziness make students rely more on delivery services. The purpose of this article is to find out how far the impact generated by food delivery services has on student behavior. Meanwhile, the method used in this research is data collection through interviews. The Questions of the interview are based on control theory. The findings of the data stated that the emergence of food delivery services made it easier for students to meet food needs without having to go out of their boarding houses. Some of the students feel lucky for the presence of these services because they feel more comfortable to eat their own food without external distractions. However, the presence of food delivery service also raises the lazy nature of students. Thus, students must be wiser to take advantage of these technological findings.

Keywords: Control Theory, Food Delivery Service, College Student.

ABSTRAK

Maraknya kemajuan teknologi membuat masyarakat lebih mudah untuk mengakses kebutuhan, salah satunya adalah dengan hadirnya jasa layanan pesan antar makanan. Mahasiswa kos adalah bagian dari masyarakat yang terdampak. Dampak yang dihasilkan adalah munculnya beberapa tingkah laku dan kebiasaan baru. Kehadiran jasa layanan pesan antar makanan memang memberikan kemudahan, para mahasiswa tak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan waktu untuk memesan makanan. Cukup mengandalkan ponsel saja, makanan pun sampai di depan kos. Namun, tak semua dampak menghasilkan kebiasaan yang baik, para mahasiswa jauh lebih mengharapkan kemudahan dan kepraktisan dalam memenuhi kebutuhan pangan, bahkan perasaan rasa malas pun membuat para mahasiswa lebih mengandalkan jasa layanan pesan antar. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui seberapa jauh dampak yang dihasilkan oleh jasa layanan pesan antar bagi tingkah laku mahasiswa. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui wawancara dengan landasan pertanyaan menggunakan teori kontrol. Hasil temuan data menyatakan bahwa, kemunculan jasa layanan pesan antar memudahkan para mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pangan tanpa harus keluar kos. Sebagian dari mahasiswa merasa beruntung atas kehadiran jasa layanan ini karena merasa lebih nyaman untuk menyantap makanan sendiri tanpa distraksi dari eksternal. Namun, kehadiran jasa layanan pesan antar ini juga memunculkan sifat malas bagi mahasiswa. Sehingga, para mahasiswa harus lebih bijak untuk memanfaatkan temuan teknologi ini.

Kata-kata kunci: Teori Kontrol, Jasa Layanan Pesan Antar Makanan, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Di era perkembangan zaman, teknologi pun turut memberikan perubahan serta kemudahan dalam aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu bidang yang memberi dampak besar pada kemudahan adalah di bidang bisnis, salah satunya jasa layanan pesan antar makanan. Telepon pintar atau *smartphone* dapat menyimpan beberapa aplikasi yang dapat memudahkan pengguna dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, salah satu aplikasi yang tak asing bagi masyarakat dalam kemudahan untuk memenuhi kebutuhannya adalah aplikasi karya anak bangsa yaitu Gojek. Gofood merupakan salah satu fitur yang terdapat pada aplikasi Gojek yang mana Gofood adalah sebuah terobosan baru di Indonesia yang menghubungkan antara konsumen dan restoran melalui perantara *driver* Gojek. Layanan fitur Go Food sangat berdampak pada konsumen karena dengan adanya layanan Go Food dapat memudahkan konsumen untuk memesan kebutuhan pangan tanpa harus keluar ruangan.

Aplikasi layanan pesan antar makanan *online* dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, tidak hanya untuk masyarakat yang sudah berkeluarga saja, tetapi kalangan mahasiswa pun turut merasakannya. IDN Times melakukan sebuah penelitian dengan survei berjudul “Millenials Kecanduan Pesan antar Makanan, Hemat Waktu atau Males?” (2019) dengan melibatkan 258 responden. Survei yang dilakukan oleh IDN Times mendukung bukti bahwa 44,2% pengguna jasa online makanan adalah mahasiswa.

Kehadiran layanan pesan antar makanan sangat memudahkan para mahasiswa untuk memanfaatkan waktu secara efisien di tengah banyaknya aktivitas yang harus dilakukan seperti akademik, ekstrakurikuler, magang dan sebagainya. Selain itu, beberapa keadaan seperti rasa malas, menghindari macet, menjaga tenaga, dan lain sebagainya membuat mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan aplikasi pesan antar makanan *online*. Ditambah lagi, aplikasi tersebut tak jarang menyediakan banyak diskon yang membuat para mahasiswa merasa lebih untung untuk memesan makanan *online* dibandingkan harus berjalan membeli makanan sehingga banyak mahasiswa kos bergantung pada layanan pesan antar makanan *online*.

Pada era ini, masyarakat disuguhkan dengan keadaan di mana mahasiswa bergantung dengan adanya kemudahan dari aplikasi layanan pesan antar makanan *online*, hal ini cenderung membentuk pribadi yang pemalas dan mengharapkan kepraktisan untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. (Setyaningsih, 2018). Hal-hal seperti ini yang biasanya disebut pengaruh buruk dari suatu kemudahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Selain itu, kehadiran aplikasi ini juga memunculkan perilaku konsumtif bagi mahasiswa yang mana akan memunculkan kebiasaan yang menjadikan sebuah gaya hidup. Hal ini menjadikan mahasiswa ke dalam suatu tindakan atau perilaku yang lebih mementingkan penampilan luar mereka, harga diri mereka, serta bagaimana mengikuti perkembangan di lingkungan sekitar agar terlihat setara. Suatu kebiasaan ini menjadikan mereka sulit untuk bersikap dan berpikir rasional yang pada mulanya mahasiswa diharapkan mampu bertindak rasional dalam menyikapi perkembangan yang ada (A'yun, 2019). Tujuan lain penggunaan aplikasi layanan pesan antar makanan *online* yang pada mulanya sebagai wadah berbelanja hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya atau *basic needs* dan *safety needs* tetapi ternyata menghasilkan kebutuhan lain yang mengiringi, yaitu *estern needs*. Kebutuhan tersebut hadir karena rasa ingin dihargai oleh teman-teman mahasiswa lainnya melalui *update instastory* agar terlihat sebagai generasi yang hidup di zaman digital atau agar tampak tidak telat mengikuti tren di teman sebayanya.

Pada artikel ini, penulis menjelaskan bagaimana dampak dari munculnya layanan jasa pesan antar makanan mempengaruhi perilaku serta tingkah laku manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya untuk berinteraksi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kehadiran layanan pesan antar makanan *online* mempengaruhi bagaimana kondisi lingkungan para mahasiswa dalam berperilaku atau tingkah lakunya. Hal yang dapat dipengaruhi adalah sosial, budaya, pribadi (personal), psikologis, dan juga biologis. Namun, pada tulisan ini penulis lebih menekankan bagaimana pengaruh munculnya layanan pesan antar makan dengan dilandasi oleh teori kontrol.

Teori kontrol merupakan teori yang didalamnya memaparkan beberapa hal, yakni *privacy*, *personal space*, *territoriality*, dan *crowding*. Teori kontrol menjelaskan bagaimana seseorang bisa mengontrol dirinya untuk berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Teori kontrol dilakukan secara sadar karena individu memilih apa yang terbaik untuk dirinya agar berusaha untuk menghindari hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Sementara itu, privasi atau *privacy* adalah bagaimana individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dalam mencapai proses interaksi yang diinginkan. Privasi tidak hanya sebatas penarikan diri seseorang dari kerumunan, tetapi bagaimana individu melakukan kontrol selektif kepada akses dirinya sendiri dari orang lain. Jika seseorang berhasil mengontrol ruang privasinya maka seseorang tersebut akan lebih leluasa untuk mengeluarkan segala emosi yang dirasakan tanpa malu atau takut atas respons orang lain. Selain itu juga, ketika individu mencapai kondisi privasi yang diinginkan, maka individu tersebut dapat melakukan evaluasi diri. Evaluasi diri terjadi karena individu akan lebih mengenal dirinya sendiri (Gifford, 2017 dalam Hutchinson 2017).

Selain itu, teori kontrol juga membuat individu mencapai ruang personalnya atau yang diketahui sebagai *personal space*. Istilah *personal space* pertama kali dimunculkan oleh Robert Sommer melalui bukunya “Personal Space: The Behavioral Basis of Design” (1969) *Personal space* adalah suatu area dengan batas tak terlihat di sekitar manusia di mana orang lain tak boleh memasukinya (*invisible bubble*). Setiap manusia memiliki ruang personalnya masing-masing. Ruang personal dapat berupa *layout* ruang kantor, ruang keluarga, atau pada mahasiswa adalah kamar kos.

Teritorial juga termasuk bagian dari teori kontrol. Teritorial adalah suatu ruang yang dibatasi agar seseorang atau suatu kelompok menggunakan sebagai ruang khusus untuk pertahanan diri. Biasanya *territory* memiliki penanda area atau kepemilikan atas hak tempat. *Territory* berhubungan dengan privasi. Bila seseorang memperoleh teritorialnya maka akan mendapatkan juga privasi diri. Teritorial dalam kasus ini dapat berupa kamar kos mahasiswa ataupun warung makan tempat mahasiswa memenuhi kebutuhan pangang.

Selanjutnya adalah *crowding*. *Crowding* adalah kondisi di mana ketika seseorang akan merasa privasinya kecil yang membatasi dirinya dan menyebabkan rasa *crowding*. *Crowding* akan mengganggu suatu individu untuk melakukan komunikasi dan interaksi yang diinginkan. Hal ini yang menjadikan individu dapat mengontrol atau memilih ruang atau tempat untuk terhindari dari *crowding*. *Crowding* biasanya berupa kerumunan yang mengganggu ketenangan individu atau suatu kelompok. *Crowding* biasanya terjadi di tempat makan yang biasanya digunakan sebagai tempat nongkrong para mahasiswa. Bila individu atau suatu kelompok merasa suatu ruangan yang mana penuh dengan banyak orang yang membuatnya tidak nyaman, hal tersebut dinamakan *crowding*. Setiap perkumpulan mahasiswa dari berbagai fakultas memiliki ruang yang berbeda-beda untuk berkumpul, sehingga hal ini dapat dikontrol oleh mahasiswa untuk memilih tempat yang nyaman untuk dirinya (Hutchinson, 2017).

Artikel ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui dampak dari kemunculan layanan jasa pesan antar makanan *online* bagi mahasiswa kos di Universitas Padjadjaran. Dampak tersebut berpengaruh terhadap karakteristik mahasiswa dalam bertahan hidup dan bertingkah laku di lingkungan kampusnya. Selain itu juga, penulis berharap para pembaca mengetahui dan mengenali bagaimana teori kontrol dapat dikaitkan pada kasus yang tertera dalam artikel ini. Hal-hal yang ada di dalam teori kontrol tak asing terjadi pada setiap diri individu untuk melakukan pertahanan diri. Pertahan diri tersebut yang membuat individu merasa nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari pada lingkungan sosialnya. Selain itu juga, penulis berharap para pembaca untuk lebih bijak menggunakan layanan pesan antar makanan *online*. Walaupun kemunculan teknologi terbaru ini mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi akan ada suatu hal yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat untuk berperilaku tidak baik. Hal-hal tidak baik tersebut terkadang muncul dalam kondisi yang tidak sadar sehingga memunculkan kebiasaan yang merugikan.

METODE

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dimanfaatkan dalam mendapatkan data dengan tujuan tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. (Lasa,2009:207). Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan dan memanfaatkan metode penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini terjadi karena penelitian ini memiliki *goals* untuk mendapatkan jawaban yang berkaitan dengan pandangan, reaksi atau persepsi seseorang, sehingga isi hasil dan pembahasannya berlandasan kualitatif atau menggunakan kata-kata yang menggambarkan jawaban dari landasan yang diteliti .“Penelitian deskriptif mencoba mendeskripsikan segala aktivitas, objek, proses, dan manusia” (Sulistyo-Basuki, 2010:110).

2. Objek dan Subjek Penelitian

Penulis memilih hal-hal apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam mempengaruhi tingkah laku mahasiswa kos Unpad dalam penggunaan layanan antar makanan sebagai objek. Sedangkan, mahasiswa Unpad sebagai subjek dalam penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua data, yakni data primer dan data sekunder. Berikut uraian sumber data:

a. **Data primer** atau data utama diambil secara langsung dari informan atau subjek penelitian. Pada penelitian ini, penelitian mendapati data primer dari 6 orang mahasiswa dari Fakultas Peternakan, Hukum, Psikologi, Komunikasi, Kedokteran dan MIPA Universitas Padjadjaran yang kos di lingkungan kampus Jatinangor. Pemilihan informan dari fakultas berbeda dimaksudkan untuk menjamin keberagaman mengingat perbedaan kondisi lingkungan di antara mereka yang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Selain itu, setiap informan memiliki preferensi kontrol pribadi dalam hal *personal space, territory, privacy*, dan *crowding*.

b. **Data sekunder** adalah sebuah data digunakan penulis untuk mendukung data primer agar menjadikan informasi yang lebih baik lagi.

Data sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel yang ditemukan. .

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. **Studi Pustaka** adalah sebuah tahapan atau langkah pertama yang dilakukan peneliti dimana dalam metode pengumpulan data menggunakan dan memanfaatkan dokumen-dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang menunjang penulisan.

b. **Wawancara** Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara individu dengan enam mahasiswa Universitas Padjadjaran dari berbagai fakultas, yang tinggal di kos sebagai tempat tinggal mereka. Wawancara dibantu dengan catatan tertulis serta memanfaatkan media perekam seperti *tape recorder* dan telepon genggam.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan model Miles and Huberman, di mana analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berkesinambungan. Tahapan analisis melibatkan *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. *Data reduction* mencakup merangkum komponen-komponen pokok untuk memfokuskan pada hal penting. *Data display* melibatkan penyajian data dalam bentuk uraian, bagan, atau teks naratif. *Conclusion drawing/verification* adalah langkah terakhir untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan bisa berubah dengan bukti yang kuat. Hasil penelitian dikaitkan dengan teori kontrol, karena teori ini tepat dalam menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku manusia pada kasus jasa layanan pesan antar makanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil ke 6 informan mencakup: JZ seorang mahasiswa fakultas psikologi semester 1 yang berusia 18 tahun dengan jenis kelamin perempuan; FR seorang mahasiswa fakultas kedokteran hewan semester 3 yang berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan; RA mahasiswa fakultas peternakan semester 5 berusia

21 tahun dengan jenis kelamin laki-laki; BA seorang mahasiswa fakultas ilmu komunikasi semester 7 berusia 21 tahun dengan jenis kelamin laki-laki; GA mahasiswa fakultas hukum semester 7 berusia 22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki; dan terakhir HN yang merupakan seorang mahasiswa fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam semester 9 berusia 23 tahun dengan jenis kelamin perempuan.

Persepsi tentang Tempat Kos

Sebelum menjurus kepada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teori kontrol, terlebih dahulu diajukan beberapa pertanyaan umum terkait apa makna kos bagi diri para informan itu sendiri. JZ menyatakan bahwa bagi dirinya makna kos adalah sebuah tantangan karena ia harus mencoba hal baru dan memaksakan diri untuk lebih mandiri akibat tinggal jauh dari keluarga dan rumahnya. FR menjawab kos merupakan rumah kedua baginya. RA memberikan jawaban bahwa kos baginya adalah sebuah tempat singgah selain daripada rumahnya. Kemudian, BA menjawab kos baginya merupakan tempat istirahat yang juga sebagai pilihan alternatif dari rumah ketika lelah selepas menjalani aktivitas. GA memberikan jawaban bahwa kosan menurutnya sebagai tempat singgah dan juga tempat istirahat. dan HN memberikan jawaban kos adalah tempat singgah karena sebagai anak rantaui, dirinya membutuhkan tempat untuk bernaung. Dapat dilihat dari keseluruhan jawaban bahwa para informan mayoritas menyatakan bahwa kos bagi diri mereka adalah sebuah tempat singgah dan istirahat serta sebagai alternatif dari rumah. Ada juga yang menganggap bahwa kos adalah tantangan bagi diri karena harus berada jauh dari rumah dan harus hidup mandiri akibat kondisi yang saat ini dialami.

Pengetahuan tentang Layanan Pesan Antar Makanan

Kemudian, para informan diberikan pertanyaan apakah para informan mengetahui tentang hadirnya layanan jasa pesan antar makanan di lingkungan sekitar kosnya sebagai mahasiswa UNPAD. Semua informan menjawab bahwa dirinya mengetahui hadirnya layanan jasa pesan antar makanan di sekitar lingkungan kosnya baik itu layanan melalui aplikasi *online* seperti Gofood, Grabfood, atau rumah makan yang membuka jasa pesan antar makanan mandiri. Para informan juga

menyatakan bahwa mereka semua pernah menggunakan layanan jasa pesan antar makanan ketika mereka hendak membeli makanan.

Penggunaan Layanan Pesan Antar Makanan

Selanjutnya, para informan diberikan pilihan apakah mereka lebih memilih menggunakan layanan jasa pesan antar makanan atau lebih memilih membeli langsung makanan di tempatnya. JZ menyatakan dirinya lebih memilih menggunakan layanan jasa pesan antar makanan akibat adanya rasa malas dan ingin sesuatu yang praktis dan memilih untuk makan sendiri di kos. Kemudian, FR menjawab lebih memilih menggunakan layanan jasa pesan antar makanan karena dirinya merasa lebih hemat dalam segi waktu serta tenaga dibandingkan dengan harus mendatangi tempatnya langsung dan memilih untuk makan sendiri di kos. RA memberikan jawaban lebih memilih membeli makanan di lokasinya langsung karena dirinya memiliki kendaraan pribadi dan merasa lebih nyaman mendatangi tempatnya langsung untuk memesan makanan lalu makanan tersebut akan dibungkus dan akan ia makan sendiri di kos. BA lebih memilih menggunakan layanan jasa pesan antar makanan karena ia merasa ketika dirinya sudah mencapai kamar kosnya, ia harus beristirahat karena baginya kos merupakan tempat istirahat. Sehingga, dirinya tidak mau untuk kembali keluar dan membeli makanan langsung di tempatnya dan memilih untuk makan sendiri di kos.

Sedangkan GA menjawab bahwa pilihan tersebut bergantung pada kondisi. ketika hujan atau kondisi tertentu, ia akan lebih memilih jasa pesan antar makanan untuk mendapatkan kenyamanan. Sedangkan ketika kondisi normal, maka ia lebih memilih datang langsung ke tempat. Dirinya sendiri menyatakan bahwa ia lebih sering untuk membeli sendiri ke tempat lalu dibungkus dan makan di kosan miliknya. Lalu, HN menyatakan bahwa ia akan lebih memilih untuk langsung ke tempat karena suka pergi keluar kos dan lebih suka makan diluar. Dari jawaban yang diberikan para informan, hasil yang didapatkan beragam dan bergantung pada kebiasaan serta pilihan masing-masing individu. Sebagian menyatakan lebih memilih untuk membeli makan langsung ke tempatnya dan sebagian lagi menyatakan lebih memilih menggunakan layanan jasa pesan antar makanan karena dirasa lebih nyaman bagi dirinya. Tetapi, lima dari enam informan menyatakan

mereka lebih memilih untuk makan sendiri di kamar kosnya dibandingkan harus makan diluar.

Persepsi tentang *Visual Privacy*

Setelah itu, informan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan *visual privacy*. Bagi informan yang memilih untuk makan di kos, mereka diberikan pertanyaan mengenai bagaimana perasaan mereka ketika makan sendiri di kos mereka tanpa ada orang yang melihat. semua informan menyatakan bahwa mereka merasakan rasa nyaman dan leluasa ketika makan sendiri di kosan karena mereka bisa dengan bebas melakukan apapun yang ingin mereka lakukan ketika mereka sedang makan tanpa ada orang lain yang melihat hal yang mereka lakukan. Sedangkan untuk HN yang memilih makan diluar, ia diberikan pertanyaan mengenai bagaimana perasaannya ketika ia makan di tempat umum dan dilihat oleh banyak orang. HN merasa tidak terganggu bila dilihat oleh orang lain ketika makan dan ia merasa cuek saja. Lalu, kedua pertanyaan tersebut ditukar. Bagi para informan yang lebih memilih makan di kamar kosnya, mereka semua menjawab merasa tidak nyaman dan merasa terganggu ketika harus makan di tempat umum dan dilihat oleh orang lain. Sedangkan HN, ia merasa tidak semangat ketika harus makan sendiri di kamar kosnya tanpa adanya suasana ramai yang menemaninya ketika makan.

Persepsi tentang *Conversational Privacy*

Informan juga diberikan pertanyaan apakah mereka pernah makan bersama orang lain di tempat umum. Semua informan menjawab bahwa mereka semua pernah makan bersama dengan orang lain di tempat umum. Selanjutnya, mereka diberikan pertanyaan seputar *conversational privacy* yaitu, bagaimana perasaan anda salah dan tidak keberatan bila didengar oleh kita berbincang bersama orang lain ketika makan di tempat umum yang bisa saja didengarkan oleh orang lain. Informan JZ menjawab ia tidak masalah bila ketika berbincang, perbincangannya didengar dan disimak oleh banyak orang. Karena, topik pembicaraan yang dibahasnya di tempat umum bukanlah sebuah hal yang rahasia. Menurut JZ, kita haruslah menyortir pembicaraan di tempat umum yang mana topik tersebut tidak terlalu pribadi untuk didengar oleh orang lain. Kemudian, FR menjawab Ketika di tempat umum akan menyortir apa saja topik yang ingin dibicarakan. Topik

pembicaraan ketika berbincang di tempat umum bukan topik yang rahasia. Jadi, tidak ma orang lain.

Selanjutnya, RA menjawab Tidak peduli bila ketika berbincang bersama lawan bicara terdengar oleh orang lain karena RA memiliki sifat “bodo amat” dan berusaha menyortir pembicaraan apa saja yang pantas untuk dibicarakan di tempat umum. Saat di tempat umum ia merasa terbatas untuk berbincang hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia. BA memberikan jawaban tidak peduli jika didengarkan oleh orang lain selama yang mendengarkan tidak mempengaruhi aktivitas makan dan ia juga tidak merasa terbatasi selama ia tidak mengganggu dan merugikan orang lain. Sedangkan GA menyatakan bahwa ia merasa risih bila perbincangannya didengarkan karena ia merasa tidak dihargai privasinya. dan HN memberikan jawaban bahwa jika di tempat umum maka harus dibatasi topik pembahasannya tidak yang terlalu pribadi agar tidak mengganggu kenyamanan diri sendiri dan orang lain.

Persepsi tentang *Personal Space*

Selanjutnya, informan diberikan pertanyaan tentang bagaimana perasaan yang mereka rasakan ketika makan berdekatan secara fisik dengan orang lain. Pertanyaan ini berkaitan dengan *personal space* yang ada dalam teori kontrol. Semua informan menyatakan bahwa mereka akan merasa tidak nyaman ketika makan berdekatan secara fisik dengan orang lain yang tidak terlalu mereka kenal dan akan menimbulkan rasa canggung ketika makan. Tetapi, semua informan menyatakan bahwa akan mentolerir kedekatan fisik ketika makan bila bersama dengan orang yang memiliki kedekatan secara emosional dengan mereka.

Persepsi tentang *Territoriality*

Setelah itu, ada juga pertanyaan seputar *territoriality* yang diberikan kepada informan. Pertanyaan yang diberikan adalah ketika mereka makan di kos ada orang lain yang turut hadir dan bagaimana perasaan mereka. Semua informan merasakan rasa tidak nyaman dan terganggu ketika ada orang lain yang ada di kamar kos mereka ketika mereka sedang makan. JZ menyatakan bahwa ketika ia makan sendiri di kos, ada beberapa kebiasaan yang ia tidak ingin orang lain lihat dan ketahui. FR menjawab bahwa ia menginginkan ketenangan ketika ia makan di kamar kosnya.

Sehingga, ia tidak nyaman ketika ada orang lain di kamar kosnya ketika ia makan. RA merasakan tidak nyaman karena ketika ia memutuskan untuk makan di kamar kosnya, berarti ia ingin merasakan kebebasan dari orang lain yang menatapnya ketika ia sedang makan. BA menyatakan bahwa ia akan merasa terganggu karena ia memiliki kebiasaan untuk menonton sambil makan di kamar kosnya. Sehingga, ketika ada orang lain maka itu akan mendistraksinya. Bahkan, GA menyatakan bahwa ia akan mengajak orang yang akan makan dengannya untuk makan diluar karena ia tidak suka makan bersama orang lain di kamar kosnya. HN pun menyatakan bahwa kamar kosnya adalah tempat pribadinya yang ia ingin orang lain menghargai privasinya. Sehingga, ia tidak nyaman ketika ada orang lain yang bersamanya di kamar kosnya ketika sedang makan.

Persepsi tentang *Crowding*

Kemudian, pertanyaan selanjutnya terkait dengan *crowding*. Informan ditanyakan mengenai apa yang mereka rasakan ketika mereka makan ditengah keramaian. Informan JZ menjawab bahwa ia akan merasakan rasa cemas dan tidak nyaman ketika ia harus makan ditengah keramaian orang banyak. FR memberikan jawaban bahwa ia akan memiliki perasaan tidak nyaman dan tidak tenang karena FR lebih suka makan dalam kondisi tenang. Bila sedang makan sendirian dan tidak ada teman, ia akan lebih memilih untuk mencari ruangan sendiri dibandingkan ditengah keramaian bersama orang sekitar. Jika ia makan ditengah keramaian, Maka akan timbul kecemasan dan pikiran negatif karena takut menjadi bahan perbincangan orang lain dan menjadi pusat perhatian. RA menjawab kalau terlalu ramai ia akan merasa tidak nyaman. RA merasa ruang jauh lebih terbatas saat di tempat umum, tidak seperti di rumah atau kos yang memiliki ruang yang lebih bebas dan RA tidak suka tempat yang terlalu ramai. BA memberikan jawaban tergantung apakah ia sendiri atau bersama orang lain. BA akan merasa biasa-biasa saja jika ia makan bersama orang lain. Jika sendiri, ia akan lebih memilih dibungkus karena merasa terganggu jika dilihat dan menjadi pusat perhatian orang lain. lalu, GA menyatakan bahwa ia tidak masalah jika tidak dilihat dan didengarkan orang asing atau bila setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing maka ia tidak masalah. dan HN menjawab tidak nyaman jika makan di tempat yang sangat ramai dan sangat padat. Batas nyaman bagi HN adalah

ketika tidak sampai restoran atau tempat makan tersebut penuh dan semua tempat duduk terisi.

Terakhir, mereka diminta untuk menyampaikan perasaan mereka atas hadirnya layanan jasa pesan antar makanan di sekitar lingkungan kos mereka sebagai mahasiswa UNPAD. Semua informan memberikan jawaban serupa yang menyatakan bahwa mereka sebagai mahasiswa kos merasa sangat terbantu atas hadirnya layanan jasa pesan antar makanan di sekitar lingkungan kos mereka. Karena, dengan hadirnya layanan tersebut mereka tidak harus keluar untuk membeli langsung ke tempatnya. terlebih lagi ketika jasa pesan antar makanan tersebut memberikan promo potongan harga. Bahkan, HN yang lebih memilih untuk makan diluar dan membeli langsung ke tempat pun menyatakan bahwa ia merasa sangat terbantu dengan hadirnya layanan jasa pesan antar makanan di sekitar lingkungan kosnya. Bahkan ketika ada promo potongan harga yang ia terima, ia tidak akan ragu untuk memesan melalui layanan jasa pesan antar makanan.

Hasil yang penulis dapatkan memberikan gambaran mengenai dampak hadirnya jasa pesan antar makanan bagi mahasiswa kos UNPAD berdasarkan perspektif teori kontrol. Berdasarkan *privacy*, khususnya *visual privacy* mayoritas menyatakan bahwa mereka merasakan perasaan tidak nyaman ketika diperhatikan oleh orang lain ketika mereka sedang makan dan tentunya hal ini sangat membuat risih. sedangkan untuk *conversational privacy*, mayoritas informan meyakini bahwa harus ada batasan ketika berbincang di tempat umum. Sehingga, mereka tidak merasa terganggu karena sudah terlebih dahulu membatasi topik perbincangan mereka. Namun, ada juga informan yang merasa privasi mereka terganggu bila ada orang lain yang ikut mendengarkan perbincangan ia dengan teman bicaranya. Terkait dengan *personal space*, semua informan menjawab bahwa mereka merasa tidak nyaman ketika mereka harus berdekatan secara fisik dengan orang lain saat makan. Namun, 3 dari 6 informan menyatakan bahwa hal tersebut bisa ditolerir ketika orang tersebut dekat secara emosional. Untuk *territoriality* semua informan menyatakan bahwa kamar kos adalah wilayah pribadi dan tidak nyaman bila ada orang lain di kos mereka ketika makan. Sedangkan untuk *crowding*, Para informan menyatakan bahwa mereka tidak

nyaman jika mereka dijadikan pusat perhatian dalam kerumunan ketika sedang makan. Namun, beberapa informan menyatakan mereka akan merasa biasa saja ketika semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing dalam kerumunan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kehadiran layanan pesan antar makanan pada mahasiswa kos Unpad dari perspektif teori kontrol. Enam informan dari berbagai fakultas diwawancara untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap fenomena ini. Mayoritas informan menganggap kos sebagai tempat istirahat dan alternatif rumah. Mereka tahu tentang layanan pesan antar makanan dan telah menggunakannya.

Analisis data mengungkap bahwa layanan pesan antar makanan membantu mahasiswa dalam mencari dan membeli makanan, terutama bagi yang malas pergi ke tempatnya sendiri atau saat cuaca tidak mendukung. Aspek privasi, personal space, territoriality, dan crowding juga dipertimbangkan. Mayoritas informan merasa terbantu dengan layanan ini, memungkinkan mereka menikmati makanan dengan lebih nyaman dan memiliki kontrol atas situasi.

Meskipun teknologi memberikan kenyamanan, dampak negatif juga muncul. Mahasiswa cenderung malas bergerak, memilih pesan antar makanan secara online bahkan dengan biaya lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan kebiasaan boros dan kurangnya aktivitas fisik yang berdampak pada kesehatan. Selain itu, ketertutupan di dalam kos dapat menghambat interaksi sosial mahasiswa. Oleh karena itu, sementara layanan pesan antar makanan memberikan kemudahan, penting bagi mahasiswa untuk bijak mengelolanya agar tidak mengorbankan kesehatan dan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A. L. (2022). *Pengaruh promosi dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan dalam menggunakan layanan pesan antar makanan di Jakarta (Studi pada mahasiswa pengguna GOFOOD)*. Disertasi, Universitas Negeri Jakarta.

Hakim, L. *Analisis Pengaruh Faktor Pribadi dan Faktor Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Pada Aplikasi ShopeeFood (Studi Kasus Pada Penghuni Kos)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta.

Hutchison, E. D. (2017). *Essentials of human behavior*, Los Angeles: SAGE Publications.

Jones, S. (2021). 11. Theories of control. *Criminology*, 228-246. <https://doi.org/10.1093/he/9780198860891.003.0011>

Juliet, J. (2020). Pengaruh citra merek, kualitas layanan, promosi dan harga terhadap minat Beli kembali jasa antar ojek online merek grab-bike Di Jakarta pusat. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 27(1). <https://doi.org/10.46806/jep.v27i1.702>

Maretha, F. Y., Margawati, A., Wijayanti, H. S., & Dieny, F. F. (2020). Hubungan penggunaan aplikasi pesan antar makanan online dengan frekuensi makan dan kualitas diet mahasiswa. *Journal of Nutrition College*, 9(3), 160-168.

Nurhayati, S., Nurbayani, S., & Dahliyana, A. (2021). Pengaruh fitur go-food pada aplikasi go-jek terhadap gaya hidup mahasiswa di era digital. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1).

Rapoport, A., Sommer, R., Schwartz, Altman, I., & Nonsocial. (n.d.). *Personal SPACE (ruang personal)*. SlidePlayer - segera Upload dan berbagi presentasi PowerPoint Anda. <https://slideplayer.info/slide/12066847/>

Taufiqurrohman, M. F., Widarko, A., & ABS, M. K. (2022). Pengaruh Promosi, Rating Produk dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Beli Pada Aplikasi Layanan Pesan Antar Makanan Gofood (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 11(21).

Teichmann, F. M., & Wittmann, C. (2022). *Psychology and white collar crime* -

*compliance recommendations based on
the social and psychological reality
dictating perception. Journal of Financial
Crime. <https://doi.org/10.1108/jfc-07-2022-0158>*